

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan dana atau tambahan modal adalah melalui pasar modal. Pasar modal merupakan badan yang menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang berlebih (investor) kepada pihak yang kekurangan (perusahaan). Dari kegiatan ini investor mengharapkan memperoleh dividen, kenaikan harga saham dan kepemilikan. Bagi pihak perusahaan dana yang tersedia dari investor memungkinkan untuk melakukan investasi tanpa harus menunggu dari hasil operasi perusahaan, sehingga dari kegiatan ini baik investor maupun perusahaan akan saling diuntungkan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006).

Menurut Kasmir (2015), pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Sebelum menanamkan modalnya, investor harus melihat kinerja perusahaan tersebut. Selain melihat kinerja perusahaan, investor sangat memperhatikan harga saham perusahaan yang akan dibelinya. Hal ini dikarenakan investor

mengharapkan keuntungan dari investasi tersebut. Menurut Jogiyanto (2015), keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal saham ini dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan atau dividen, dan kenaikan atau penurunan harga saham.

Kenaikan atau penurunan harga saham merupakan suatu indikator dari *return* saham bagi investor. Investor dalam hal ini mengharapkan adanya *return* saham positif yang menggambarkan bahwa perusahaan dinilai memiliki performa yang baik dalam pasar modal. Pada dasarnya nilai *return* dari setiap sekuritas berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak semua sekuritas akan memberikan *return* yang sama bagi para investor. *Return* dari suatu sekuritas ditentukan oleh banyak hal seperti kinerja perusahaan dan strategi perusahaan mengelola laba yang dimiliki (Husnan dan Pudjiastuti, 2006).

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham yang berasal dari rasio keuangan yang merupakan analisis yang dilakukan secara fundamental pada perusahaan, yang dapat diketahui dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Namun penelitian yang sudah dilakukan ini memiliki hasil berbeda dan inkonsisten antar satu dengan yang lainnya sehingga perlu diteliti kembali mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan.

Penelitian Nuryana (2013) menyatakan hasil rasio profitabilitas dan rasio leverage berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun rasio aktivitas berpengaruh negative terhadap *return* saham. Penelitian Thrisye dan Simu (2013) memberikan hasil bahwa rasio leverage berpengaruh negative terhadap

returns saham, sedangkan rasio likuiditas, aktivitas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian Asmi (2014) memberikan hasil bahwa rasio leverage dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kridasusila dan Rachmawati (2014) melakukan penelitian dengan hasil rasio likuiditas dan rasio leverage berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Suantari dkk (2016) memiliki hasil rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio likuiditas diduga berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melakukan pemenuhan jangka pendeknya (Kasmir, 2015). Ketika suatu perusahaan memiliki rasio likuiditas yang kuat, maka hal ini akan membuat perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat karena dana yang dimilikinya likuid untuk melakukan pembayaran hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Adanya hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor yang memandang bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang kuat dan bonafit sehingga mau melakukan investasi dan meningkatkan harga saham. Proksi rasio likuiditas dalam penelitian ini akan menggunakan *current ratio* yang merupakan perbandingan antara aset lancar dibandingkan dengan hutang lancar. Semakin besar aset lancar dibandingkan dengan hutangnya, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya sehingga meningkatkan keyakinan investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan serta meningkatkan harga saham (Husnan, 2005). Sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan,

maka semakin tinggi *return* saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan, sedangkan penelitian menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal perusahaan yang dapat digunakan untuk menjamin kemampuan perusahaan membayar keseluruhan hutangnya (Kasmir, 2015). Pada rasio solvabilitas ini, perusahaan akan dapat melakukan pemilihan apakah modal dapat memadai untuk melakukan pengambilan hutang baru ataupun perusahaan dapat menggunakan modal sendirinya untuk membiayai operasional perusahaannya. Rasio solvabilitas biasanya diproksi dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Peningkatan *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan cenderung akan menggunakan hutang untuk menjalankan operasional perusahaannya sehingga hal ini dipandang sebagai suatu tindakan yang berisiko di mata investor. Sehingga berdasarkan uraian ini, diduga rasio solvabilitas yang diproksi dengan DER akan menurunkan *return* saham sebab investor yang memandang pengambilan hutang yang semakin banyak oleh perusahaan sebagai tindakan yang berisiko akan mengurangi investasinya di perusahaan sehingga menurunkan harga saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan, sedangkan penelitian menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Efisiensi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan input minimal (Jogiyanto, 2015). Rasio aktivitas adalah pengukuran perbandingan antara aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini akan mengungkapkan mengenai efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan hasil maksimal yang diinginkan. Rasio aktivitas dapat diproksi dengan menggunakan total asset turnover (TATO) yang merupakan perbandingan antara net sales dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan ketika perusahaan mampu untuk memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya maka penjualan akan meningkat karena aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan akan mendukung terciptanya ekosistem penjualan yang maksimal (Brigham dan Houston, 2014). Kondisi ini menunjukkan ketika nilai total asset turnover mengalami peningkatan maka investor yang mengetahui bahwa perusahaan mampu melakukan efisiensi usaha akan tertarik melakukan investasi sehingga harga saham dan *return*nya akan mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan, sedangkan penelitian menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Keuntungan atau laba usaha merupakan tujuan dalam melakukan kegiatan usaha. Perusahaan membutuhkan laba usaha untuk menjalankan operasional perusahaan dan melakukan ekspansi usaha. Selain itu investor yang menginginkan pengembalian atas modal yang sudah diinvestasikannya juga menginginkan agar perusahaan selalu memiliki keuntungan karena sebagian keuntungan tersebut

dapat dibagikan kembali kepada investor berupa dividen (Kasmir, 2015). Rasio profitabilitas biasanya dapat diproksi dengan menggunakan *return on equity* (ROA). Rasio ini mengungkapkan mengenai kemampuan perusahaan menggunakan modal yang dimilikinya secara optimal untuk menghasilkan suatu tingkat keuntungan tertentu (Husnan, 2005). Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, semakin banyak investor yang akan tertarik untuk melakukan investasi dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari operasional usahanya sehingga hal ini akan meningkatkan harga saham dan *return* saham perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan, sedangkan penelitian menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Dari uraian yang sudah dilakukan tersebut, ada inkonsistensi hasil penelitian pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali terhadap variabel tersebut. Penelitian mereplikasi model penelitian Thrisye dan Simu (2013) yang meneliti pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap *return* saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Dari penelitian Thrisye dan Simu (2013), penelitian ini akan membedakan dengan penelitian yang sudah dilakukan dengan mengambil perusahaan dari sector berbeda yaitu sector *food and beverages* dan periode penelitian 2015-2017.

Pengambilan sector *food and beverages* ini adalah karena saat ini industri makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada masa depan. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. Pengambilan periode penelitian 2015-2017 adalah karena Kementerian Perindustrian mencatat, sumbangan industri makanan dan minuman kepada PDB industri non-migas mencapai 34,95 persen pada triwulan III tahun 2017. Hasil kinerja ini menjadikan sektor tersebut kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lainnya. Selain itu, capaian tersebut mengalami kenaikan empat persen dibanding periode yang sama tahun 2016. Sedangkan, kontribusinya terhadap PDB nasional sebesar 6,21 persen pada triwulan III/2017 atau naik 3,85 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Selanjutnya, dilihat dari perkembangan realisasi investasi, sektor industri makanan dan minuman untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) triwulan III/2017 mencapai Rp27,92 triliun atau meningkat sebesar 16,3 persen dibanding periode yang sama tahun 2016. Sedangkan, untuk penanaman modal asing (PMA) sebesar USD1,46 miliar (www.kemenperin.go.id, 2018).

Berdasarkan latar belakang dan adanya riset gap, akan dikaji kembali mengenai rasio keuangan yang mempengaruhi *return* saham dengan judul :
“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Equity* terhadap *Return* saham Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *return* saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham.
2. Mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham.
3. Mengetahui pengaruh *total asset turnover* terhadap *return* saham.
4. Mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan akan memberikan kontribusi dalam ilmu manajemen keuangan terkait dengan *return* saham.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan yang terkait dengan pasar modal dan *return* saham.

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai masukan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

